

**PILIHAN BAHASA OLEH KAUM REMAJA  
DI DAERAH TUJUAN WISATA KUTA, BALI****(The Choice of Language By Teenagers  
in Tourism Destination of Kuta, Bali)****I Nengah Budiassa  
Balai Bahasa Denpasar  
Jalan Trengguli 1 No. 20, Tembau, Denpasar  
(Diterima 17 April 2012; Disetujui 23 Agustus 2013)*****Abstract***

*Balinese language is one of big local languages in Indonesia which is still actively used by the speakers who live in Bali and other places in Indonesia. As a means of communication, the language needs to be cultivated, developed and preserved by the government due to it is part of Indonesian culture. One of preserving efforts towards the language is documenting in research form. The problem of Balinese language in this research relates to Balinese language use in tourism object of Kuta, Bali. It is important to be conducted because of the fact that the use of Balinese decreased in teenagers. It is showed in the daily communication of students both in formal and informal situation and have been interrupted by the use of foreign vocabularies, such as Indonesian and English language. It is quite possible because Balinese community is bilingual, even multilingual. Besides, as a tourism destination, Balinese community can not avoid language contact to foreigners that use other languages. The research uses eclectic theory. It means that the study uses few relevant theories to analyse data of the research.*

**Keywords:** *bilingualism, bilingual, multilingual*

***Abstrak***

*Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah besar di Indonesia yang sampai saat ini masih digunakan secara aktif oleh masyarakat penuturnya yang tinggal di Bali dan beberapa daerah lain di Indonesia. Sebagai alat komunikasi, bahasa Bali perlu dibina, dikembangkan, dan dilindungi oleh pemerintah karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia. Salah satu usaha perlindungan terhadap bahasa Bali adalah mendokumentasikannya dalam bentuk penelitian. Permasalahan dengan objek bahasa Bali yang diteliti kali ini berkaitan dengan pilihan bahasa di daerah tujuan wisata Kuta, Bali. Penelitian seperti ini penting dilakukan mengingat saat ini penggunaan bahasa Bali sudah mulai menurun di kalangan remaja. Hal itu tampak, misalnya, pada penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari sudah disusupi pemakaian kosakata asing, seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat masyarakat Bali adalah masyarakat dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Di samping itu, sebagai daerah tujuan wisata, masyarakat*

*penutur bahasa Bali juga tidak dapat menghindari gesekan-gesekan dari bahasa lain. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori eklektik. Maksudnya, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan untuk menganalisis data penelitian.*

***Kata-kata kunci:*** *kedwibahasaan, dwibahasawan, multibahasawan*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa daerah sebagai identitas daerah bertumbuh dan berkembang sejalan dengan lingkungan etnik penuturnya. Keberadaan seperti itu mengisyaratkan potensi bahasa daerah banyak dipengaruhi oleh sikap masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, potensi bahasa daerah yang satu dan yang lain di Indonesia tentu tidak sama karena berbagai faktor penyebab, termasuk faktor sikap penutur bahasa daerah itu.

Bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar yang sampai saat ini masih secara dominan dituturkan oleh masyarakat Bali di Bali dan beberapa daerah lain di Indonesia. Pada umumnya, bahasa daerah besar mengenal tradisi tulis sehingga sistem pembinaan dan pengembangannya lebih mapan. Kemapanannya, antara lain, dapat dilihat dan dilacak melalui aksara yang digunakan.

Saat ini ketegaran bahasa daerah besar, termasuk bahasa Bali, sudah tidak seperti dulu lagi. Hal itu tampak, misalnya, pada penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari yang sudah disusupi pemakaian kosakata asing, seperti bahasa Indonesia atau Inggris. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat masyarakat Bali adalah masyarakat dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Di samping itu, sebagai daerah tujuan wisata, masyarakat penutur bahasa Bali juga tidak dapat menghindari gesekan-gesekan dari bahasa lain.

Hasil penelitian tentang pemakaian bahasa Bali yang dilakukan oleh para ahli pun mengarah pada kemerosotan, bahasa Bali mulai tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia. Fenomena seperti ini tidak dapat dielakkan karena pada kenyataannya kaum muda merasa lebih praktis menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bali. Hal seperti itu tentu saja menimbulkan kecemasan bagi kaum tua.

Sebagai daerah tujuan wisata, penutur bahasa Bali di beberapa daerah wisata di Bali, seperti Kuta dapat dipastikan hampir setiap hari berkontak bahasa dengan para wisatawan nusantara atau mancanegara dengan bahasa mereka masing-masing. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat Bali, khususnya yang hidup di daerah tersebut di atas, setidaknya dihadapkan pada persaingan antartiga bahasa, yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Melalui kajian ini akan dilihat situasi pilihan bahasa oleh penutur golongan muda terhadap sejumlah interlocutor pada sejumlah ranah untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan bahasa oleh kaum remaja, seperti bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Tulisan ini merupakan subanalisis dari hasil penelitian Ristek tahun anggaran 2011 dengan judul "Kebertahanan Bahasa Bali di Daerah Tujuan Wisata Di Bali".

Masalah pokok yang dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pilhan bahasa kaum remaja di daerah tujuan wisata Kuta? Kemudian, pilihan bahasa itu didasarkan pada variabel jenis kelamin, golongan, dan latar pendidikan orang tua pada ranah keagamaan, keluarga, ketetangaan, pergaulan, dan pendidikan/sekolah.

Ada dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menguraikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pilihan bahasa kaum muda di daerah tujuan wisata Kuta, seperti jenis kelamin, golongan, dan latar pendidikan orang tua terhadap pilihan bahasa dan pilihan ragam bahasa Bali pada tiap-tiap ranah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pilihan bahasa remaja di daerah tujuan wisata di Bali berdasarkan variabel jenis kelamin, golongan, dan latar pendidikan orang tua pada ranah agama, keluarga, ketetangaan, pergaulan, dan pendidikan/sekolah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan bahasa, terutama bahasa Bali. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan untuk menentukan strategi pelestarian budaya Bali.

## LANDASAN TEORI

Terkait dengan masalah yang akan dianalisis, dalam penelitian ini diterapkan teori eklektik. Maksud penggunaan teori ini adalah dengan memadukan beberapa teori yang relevan untuk menganalisis data penelitian.

Kedwibahasaan yang merupakan bagian dari teori sosiolinguistik memang berkaitan dengan perilaku pilih-memilih bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk memenuhi fungsinya, baik secara eksternal maupun internal. Seseorang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (Wardhaugh, 1982: 33). Pilih-memilih (*alternation*) bahasa, khususnya pada masyarakat dwibahasa (*bilingualism*), ditentukan oleh faktor-faktor utama, yakni topik, teman tutur, dan penekanan (*tension*) yang berkaitan dengan hal atau isi tuturan, dan teman tutur termasuk saluran kebahasaan lisan atau tulisan (Fishman, 1972: 32).

Fishman (dalam Pride and Holmes, 1979: 15) mengatakan bahwa bentuk dan pilihan bahasa atau ragamnya dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur siapa berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi yang bagaimana, dan dengan jalur apa (lisan atau tulis). Untuk dapat mendeskripsikan atau menentukan proses pilihan bahasa pada masyarakat dwibahasawan, diperlukan konsep tentang ranah (*domain*). Ranah merupakan konstruksi sosio budaya yang diabstraksikan dari topik, partisipan, dan lokasi (Fishman dalam Pride and Holmes, 1979: 20).

Sebagai konsistensi yang memadukan beberapa faktor utama berupa tempat, topik, dan pelibat, ranah merupakan faktor yang sangat dominan demi keterpilihan dan keterpakaian bahasa tertentu pada masyarakat dwibahasa (Fishman, 1972: 79; Fashold, 1982: 49—51). Ranah keluarga atau ranah keagamaan, misalnya, dapat saja didominasi oleh bahasa tertentu. Ranah keluarga atau rumah tangga adalah tempat yang tetap menjadi sarana pertemuan,

komunikasi, dan interaksi verbal komunitas terkecil antara ayah, ibu, dan anak-anak, dengan topik-topik yang senantiasa berulang, seperti nasihat dan senda gurau. Dengan demikian, muncul pula situasi yang penuh dengan kesungguhan saat orang tua menasihati anak-anaknya. Sebaliknya, situasi santai juga tercipta saat orang tua dan anak-anaknya bersenda gurau. Pada sisi itu latar belakang bahasa ibu atau bahasa pertama antara ayah dan ibu yang bisa sama atau berbeda serta lingkungan pekerjaan orang tua dan lingkungan sekolah anak-anaknya juga memengaruhi pilihan bahasa dalam keluarga itu (Fishman, 1972: 16—21). Hubungan sosial yang sangat kental dan intim antar anggota keluarga, antara orang tua dan anak-anak, atau sebaliknya, antara ayah-ibu dan tentunya dengan orang lain yang ada dalam keluarga juga menentukan bahasa atau variasi bahasa yang layak digunakan untuk mewahani topik-topik tertentu.

Hal yang sama juga berlaku dalam ranah-ranah yang lain, seperti ranah agama dan ranah pendidikan. Ranah keagamaan melibatkan pimpinan agama dengan para umatnya sebagai pelibat tutur, dalam situasi yang khusus, dengan topik-topik yang khusus pula, dan umumnya berlangsung di tempat-tempat suci, seperti pura, mesjid, gereja, atau kelenteng. Kondisi dan situasi yang mensyaratkan pemilihan dan pemakaian bahasa tertentu yang dianggap tepat juga berlaku pada ranah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Pilihan Bahasa di Daerah Tujuan Wisata di Kuta menerapkan metode dan teknik penelitian sebagai berikut: (1) metode

dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Data yang berhubungan dengan pilihan bahasa pada tiap-tiap ranah diperoleh melalui metode angket. Metode angket diaplikasikan dalam bentuk teknik kuesioner. Kuesioner tersebut mengandung seperangkat pertanyaan mengenai pilihan bahasa yang digunakan pada ranah agama, keluarga, ketetanggaan, pergaulan, dan pendidikan (di lingkungan sekolah). Kuesioner dilanjutkan dengan pilihan ragam bahasa Bali yang digunakan pada ranah keluarga dan ketetanggaan. Bagian akhir kuesioner memuat pertanyaan berkaitan dengan pengakuan diri terhadap pemakaian bahasa Bali. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif (Sugiyono, 2007: 35). Kajian kuantitatif dalam penelitian ini hanya bersifat deskriptif karena tujuannya hanya untuk mendeskripsikan pilihan bahasa tertentu, pilihan ragam bahasa Bali, dan sikap bahasa yang digunakan oleh remaja di daerah tujuan wisata di Bali.

Persentase pilihan bahasa pada 5 (lima) ranah penelitian diperoleh dengan cara menjumlahkan pilihan responden terhadap parameter tertentu dengan skala 1—7 dibagi jumlah responden dengan rumus  $X = \frac{X1+X2+X3+X4}{n}$ , sedangkan untuk

memperoleh X rata-rata ( $\bar{X}$ ) atau untuk

menentukan pilihan, ragam, dan sikap bahasa responden berdasarkan kategorinya adalah dengan menjumlahkan hasil rata-rata masing-masing kategori responden dibagi

jumlah aspek yang diteliti pada kelima ranah, yaitu sebanyak 21 dengan rumus:  $\bar{X} = \frac{\sum fX}{21} \times 100$

(Soepeno, 1997: 27). Penelitian ini menerapkan metode formal dan informal dalam penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 145). Metode formal diterapkan karena hasil analisis data disajikan dengan menggunakan rumus, bagan, diagram, atau lambang-lambang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Metode informal juga diterapkan dalam penelitian ini karena hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat secara verbal (komunikasi verbal).

Populasi penelitian ini adalah remaja Bali siswa SMA yang tinggal di daerah tujuan wisata di Kuta. Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrosi, 2009: 9) mengategorikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 12—22 tahun. Kategori ini dibagi lagi menjadi remaja awal (usia 12—18 tahun) dan remaja akhir (usia antara 18—22 tahun). Rentang usia yang sesuai dengan pendidikan siswa SMA adalah usia 12—18 tahun dan pada usia ini pula, mereka dianggap mampu berkomunikasi lebih luas daripada usia yang lain. Penentuan sampel penelitian dilaksanakan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Diterapkannya teknik ini karena ciri-ciri sampel telah diketahui sebelumnya (Mardalis, 1989: 58). Dipilihnya daerah tujuan wisata itu sebagai lokasi penelitian ini karena merupakan daerah tujuan wisata terkenal di seluruh dunia.

## PEMBAHASAN

### Pilihan Bahasa Kaun Remaja di Daerah Tujuan Wisata Kuta, Bali

Dalam hal pilihan bahasa, ada lima ranah pemakaian bahasa yang diamati, yaitu keagamaan, keluarga, ketetangaan, pergaulan, dan pendidikan. Yang dimaksud ranah keagamaan adalah lingkup pemakaian bahasa ketika responden menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam persembahyangan agama Hindu bahasa Bali merupakan bahasa utama di samping bahasa Sanskerta dan Kawi. Dalam hal tertentu bahasa Indonesia juga dapat digunakan, terutama pada acara resmi. Bahasa Sanskerta dan Kawi biasanya dalam bentuk rumusan yang baku, sedangkan bahasa Bali biasa digunakan untuk mengungkapkan doa yang lebih bebas isinya. Sekalipun demikian, yang menjadi "mitra wicara" dalam hal ini adalah Tuhan yang disembah dan "komunikasi" yang terjadi tidak bersifat timbal balik. Ranah rumah tangga merupakan lingkup pemakaian bahasa yang paling dekat dan akrab. Secara fisik, tindak berbahasa itu terjadi di lingkungan rumah tangga saat responden berkomunikasi dengan orang-orang yang berhubungan darah: orang tua, saudara, kakek/nenek, paman/bibi, dan saudara sepupu. Ranah ketetangaan lebih luas wilayahnya jika dibanding dengan ranah rumah tangga, yakni di sekeliling rumah saat responden berkomunikasi dengan para tetangga. Mereka tidak bertalian darah, tetapi potensial akrab karena kemungkinan untuk bertemu dan berhubungan dengan mereka sangat besar. Ranah pergaulan dapat bertumpang tindih dengan ketetangaan, tetapi mitra wicara dalam ranah pergaulan dapat meliputi wilayah yang lebih luas.

Perbedaan utamanya dari ranah ketetanggaan adalah bahwa mitra wicaranya merupakan teman pergaulan sehingga pokok pembicaraan mereka umumnya merupakan minat bersama. Di samping itu, karena responden dan mitra wicaranya merupakan teman bergaul, jarak secara mental dan psikis cenderung dekat sehingga menyisihkan tata krama yang biasa berlaku di keluarga atau tetangga. Ranah pendidikan adalah tempat berlangsungnya peristiwa pemakaian bahasa untuk komunikasi di lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah. Dari segi fisik, wilayah terdapatnya sekolah bisa saja di lingkungan ketetanggaan, namun tidak berarti ada tumpang tindih sebab biasanya akses ke lingkungan sekolah tidak seleluasa ke lingkungan ketetanggaan. Dari segi mitra wicara, tumpang tindih itu sangat dimungkinkan dalam arti bahwa teman sekolah responden mungkin saja adalah saudaranya atau tetangganya. Teman sekolah juga dapat menjadi teman pergaulan. Namun, yang membedakan ranah itu dari ranah yang lain adalah bahwa hubungan responden dan mitra bicaranya terbentuk atmosfer keformalan. Sekalipun selama responden dan mitra wicara berada di sekolah tidak selalu dalam situasi formal, kegiatan utama sekolah adalah di kelas yang—umumnya di Indonesia—bersuasana formal. Sebagai akibatnya, komunikasi di luar kelas sedikit banyak dipengaruhi oleh suasana kelas.

Pilihan bahasa yang diasumsikan berdasarkan ranah-ranah itu adalah sebagai berikut. Di ranah keagamaan responden terikat oleh konvensi penggunaan bahasa dalam peribadatan. Bahasa Bali diekspektasikan sebagai bahasa yang lebih banyak digunakan

daripada bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner tentang penggunaan bahasa, dua bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Bali/BB dan bahasa Indonesia/BI atau campuran keduanya/BC. Oleh sebab itu, di sini bahasa lain dapat diabaikan dan, jika memang digunakan, dimasukkan ke dalam kategori bahasa campuran.

Struktur sosial masyarakat Hindu-Bali pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari masalah wangsa (golongan) yang unsur-unsurnya adalah *brahmana*, *satria*, *wesia*, dan *jaba* (Wiana, 2006:23). Pembagian wangsa dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan garis keturunan. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua golongan, yaitu bukan *tri wangsa*/BT dan *tri wangsa*/T.

Berdasarkan latar pendidikan orang tua, responden dikelompokkan ke dalam orang yang pendidikan orang tuanya sarjana/S dan orang yang pendidikan orang tuanya bukan sarjana/BS. Dari sudut ini, ekspektasi tentang pilihan bahasa bagi responden yang orang tuanya BS kiranya lebih ke penggunaan bahasa Bali karena sebagian besar dari mereka sangat mungkin terimbas oleh pemakaian bahasa orang tuanya dalam menempuh pendidikan. Dengan tidak menamatkan pendidikan tinggi, sangat mungkin orang tua responden masih lebih banyak menggunakan bahasa daerah.

Dalam pembahasan pilihan bahasa ditetapkan skala 1—3 dengan penetapan titik kondisi bahasa Bali sebagai berikut.

- 1—1,5 bertahan
- 1,51—2,00 mulai bergeser
- 2,01—2,50 sedang bergeser
- 2,51—3,00 bergeser.

Seperti yang telah diuraikan di awal, responden diberi tiga pilihan bahasa, yaitu (1) bahasa Bali, (2) bahasa campuran, dan (3) bahasa Indonesia, di lima ranah penelitian, yaitu (1) agama (berdoa kepada Tuhan), (2) keluarga (orang tua, saudara kandung, saudara sepupu, paman/bibi, dan kakek/nenek), (3) ketetangaan (tetangga sebaya *tri wangsa*/TST, tetangga sebaya bukan *tri wangsa*/TSBT, tetangga muda *tri wangsa*/TMT, tetangga muda bukan *tri wangsa*/TMBT, tetangga tua *tri wangsa*/TTT, tetangga tua bukan *tri wangsa*/TTBT, dan tetangga beda suku/TBS), (4) pergaulan (teman sebaya *tri wangsa*/TmST, teman sebaya bukan *tri wangsa*/TmSBT, teman muda *tri wangsa*/TmMT, teman muda bukan *tri wangsa*/TmMBT, teman tua *tri wangsa*/TmTT, dan teman tua bukan *tri wangsa*/TmTBT), dan (5) pendidikan/lingkungan sekolah (teman dan guru). Berkaitan dengan itu, berikut dideskripsikan berturut-turut pilihan bahasa remaja di tiap-tiap wilayah penelitian.

Pilihan bahasa oleh komunitas remaja dengan tiga kategori responden di daerah kunjungan wisata Kuta, Bali

dibedakan oleh jenis kelamin (L dan P), perbedaan golongan (T dan BT), dan perbedaan latar belakang pendidikan orangtua (S dan BS). Gambaran persentase rata-rata kecenderungan pilihan bahasa (BB, BC, dan BI) oleh ketiga kategori responden tersebut, pada masing-masing kategori, dapat dijabarkan berikut ini.

**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kecenderungan pilihan terhadap ketiga pilihan bahasa Bali oleh responden yang dibedakan oleh jenis kelamin P dan L pada ranah agama, keluarga, ketetangaan, pergaulan, dan pendidikan dapat disimak pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Rata-Rata Kecenderungan Pilihan Bahasa Remaja P+L pada Lima Ranah**

R	Agama			Keluarga			Ketetangaan			Pergaulan			Pendidikan		
	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI
P	36 %	18 %	45 %	22 %	22 %	57 %	34 %	19 %	47 %	8% %	12 %	80 %	21 %	10 %	70 %
L	50 %	29 %	21 %	35 %	20 %	45 %	42 %	24 %	34 %	12 %	19 %	69 %	19 %	12 %	69 %
rP	24 %	16 %	60 %												
rL	32 %	21 %	47 %												

rP+	28	19	54
L	%	%	%

Pada umumnya diperoleh rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI lebih tinggi daripada BB dan BC. Rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI oleh kedua kategori responden adalah sebesar 54%, pilihan terhadap BB sebesar 28%, dan BC hanya sebesar 19%. Kecenderungan pilihan terhadap BI oleh responden L dan P tampak sedikit berbeda, yaitu sebesar 47% oleh responden L dan 60% oleh responden P. Kecenderungan pilihan tertinggi diperoleh pada ranah pergaulan, yaitu sebesar 80% oleh responden P, sedangkan terendah pada ranah agama, yaitu sebesar 45% oleh responden P. Sementara itu, kecenderungan pilihan terhadap BB oleh kedua responden juga berbeda, yaitu sebesar 24% oleh responden P dan sebesar 32% oleh responden L. Kecenderungan pilihan tertinggi diperoleh sebesar 50% oleh responden L pada ranah agama dan terendah sebesar 12% juga oleh responden L pada ranah pergaulan, sedangkan kecenderungan pilihan terhadap BC oleh responden P sebesar 16% dan responden L sebesar 21%. Kecenderungan pilihan tertinggi diperoleh sebesar 29% oleh responden L pada ranah agama dan terendah sebesar 10% yang diperoleh pada ranah pendidikan oleh responden P.

Berdasarkan hasil hitungan rata-rata kecenderungan terhadap pilihan bahasa oleh kedua responden pada kelima ranah (agama, keluarga, ketetanggaan, pergaulan, dan pendidikan) dapat disimak berturut-turut berikut ini. Pada ranah agama diperoleh angka 1,65 oleh responden P yang menunjukkan bahwa BB berada

pada taraf mulai bergeser, sedangkan nilai 1,40 diperoleh pada responden L nilai rata-rata tersebut berada pada titik yang menunjukkan bahwa BB berada pada taraf bertahan. Hasil rata-rata pada ranah keluarga diperoleh angka sebesar 1,95 untuk responden P dan 1,67 untuk responden L yang berada pada titik kondisi BB mulai bergeser. Hasil rata-rata pada kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah ketetanggaan diperoleh angka sebesar 1,53 untuk responden L dan 1,70 untuk responden P. Kedua nilai rata-rata tersebut berada pada titik yang menunjukkan bahwa kondisi BB cenderung mulai bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah pergaulan diperoleh angka sebesar 2,47 untuk responden P dan 2,24 untuk responden L. Kedua nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa BB berada pada titik sedang bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan terhadap pilihan BB pada ranah formal atau pendidikan diperoleh nilai sebesar 2,08 untuk responden L dan 2,05 untuk responden P. Kedua nilai tersebut berada pada titik situasi terhadap penggunaan BB sedang bergeser.

### **Berdasarkan Golongan**

Perbedaan golongan ini dibedakan berdasarkan stratifikasi masyarakat Hindu Bali yang dibedakan atas golongan T dan BT. Rata-rata kecenderungan pilihan bahasa oleh kedua kategori responden tersebut pada kelima ranah penelitian dengan mitra wicara yang beragam dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Rata-Rata Kecenderungan Pilihan Bahasa BT+T pada Lima Ranah**

R	Agama			Keluarga			Ketetangaan			Pergaulan			Pendidikan		
	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI
BT	47	18	35	37	20	43	19	16	66	12	16	72	19	17	64
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
T	30	20	50	23	22	55	25	23	53	3%	16	80	16	14	70
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
	BB	BC	BI												
rBT	27	17	56												
	%	%	%												
rT	19	19	62												
	%	%	%												
rBT+	23	18	59												
T	%	%	%												

Secara umum diperoleh rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI masih mendominasi daripada BB dan BC. Rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI oleh kedua kategori responden yaitu sebesar 59%, pilihan terhadap BB sebesar 23%, dan BC sebesar 18%. Kecenderungan pilihan terhadap BI oleh responden T dan BT hampir berimbang, yaitu sebesar 62% oleh responden T dan 56% oleh responden BT. Kecenderungan pilihan BI tertinggi diperoleh pada ranah pergaulan, yaitu sebesar 80% oleh responden T dan terendah pada ranah agama, yaitu sebesar 35% oleh responden BT. Sementara itu, kecenderungan pilihan terhadap BB oleh kedua responden diperoleh sebesar 47% untuk responden BT pada ranah agama dan sebesar 30% untuk responden T pada ranah yang sama. Berdasarkan golongan, responden BT paling banyak memilih BI, yaitu 66% pada ranah ketetangaan dan paling

sedikit, yaitu 12% memilih BB pada ranah pergaulan. Namun, responden T lebih banyak memilih BI, yaitu 80% pada ranah pergaulan dan paling sedikit memilih BB, yaitu hanya 3% pada ranah yang sama.

Berdasarkan hasil hitungan nilai rata-rata kecenderungan terhadap pilihan BB pada kelima ranah (agama, keluarga, ketetangaan, pergaulan, dan pendidikan) dapat disimak berturut-turut berikut ini. Pada ranah agama oleh kedua responden tersebut, diperoleh angka sebesar 1,76 oleh responden T dan 1,48 oleh responden BT yang artinya nilai tersebut berada pada titik yang menunjukkan jika BB berada pada titik mulai bergeser. Hasil rata-rata kecenderungan pemakaian BB pada ranah keluarga diperoleh angka sebesar 1,65 untuk responden BT dan sebesar 1,80 untuk responden T yang berada pada titik kondisi BB mulai bergeser.

Hasil rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah ketetangaan diperoleh angka sebesar 2,13 untuk responden BT yang berada pada titik bahwa kondisi BB cenderung sedang bergeser dan nilai rata-rata 1,95 untuk responden T yang berada pada titik mulai bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah pergaulan diperoleh angka sebesar 2,38 untuk responden T dan 2,28 untuk responden BT yang menunjukkan bahwa BB berada pada titik sedang bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan terhadap pilihan BB

pada ranah pendidikan diperoleh nilai sebesar 2,15 untuk responden T dan 2,04 untuk responden BT berada pada titik sedang bergeser.

### **Berdasarkan Latar Pendidikan Orang Tua**

Perbedaan latar pendidikan orang tua ini dibedakan atas responden BS dan S. Rata-rata kecenderungan pilihan bahasa oleh kedua kategori responden tersebut pada kelima ranah penelitian dengan mitra wicara yang beragam dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Rata-Rata Kecenderungan Pilihan Bahasa Remaja BS+S pada Lima Ranah**

R	Agama			Keluarga			Ketetangaan			Pergaulan			Pendidikan		
	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI	BB	BC	BI
BS	40	17	43	28	21	51	32	24	44	7%	15	78	18	11	71
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
S	43	14	43	24	17	59	37	23	40	13	14	73	20	11	69
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
	BB	BC	BI												
rBS	25	18	58												
	%	%	%												
rS	28	16	57												
	%	%	%												
rBS+	26	17	57												
S	%	%	%												

Secara umum diperoleh rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI masih mendominasi daripada BB dan BC. Rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BI oleh kedua kategori responden yaitu sebesar 57%, pilihan terhadap BB sebesar 26%, dan BC sebesar 17%. Kecenderungan pilihan terhadap BI oleh responden BS dan S hampir sama, yaitu sebesar 58% oleh

responden BS dan 57% oleh responden S. Oleh responden BS pilihan BI tertinggi, yaitu 78% pada ranah pergaulan dan terendah, 43% pada ranah agama. Pada responden S pilihan BI tertinggi, yaitu 73% pada ranah pergaulan dan terendah sebanyak 40% pada ranah ketetangaan

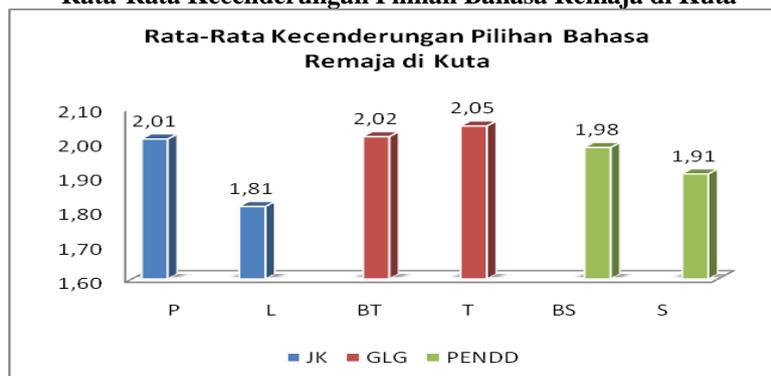
Berdasarkan hasil hitungan nilai rata-rata kecenderungan terhadap

pilihan BB pada kelima ranah (agama, keluarga, ketetanggan, pergaulan, dan pendidikan) dapat disimak berturut-turut berikut ini. Pada ranah agama oleh kedua responden tersebut diperoleh angka sebesar 1,59 oleh responden BS dan 1,56 oleh responden S yang artinya nilai tersebut berada pada titik yang menunjukkan jika BB berada pada titik mulai bergeser. Hasil rata-rata kecenderungan responden terhadap BB pada ranah keluarga diperoleh angka sebesar 1,81 untuk responden BS dan sebesar 1,92 untuk responden T yang berada pada titik kondisi BB mulai bergeser. Hasil rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah ketetanggaannya diperoleh angka sebesar 1,71 untuk responden BS dan nilai rata-rata 1,61 untuk

responden S yang berada pada titik mulai bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan pilihan terhadap BB pada ranah pergaulan diperoleh angka sebesar 2,48 untuk responden BS dan 2,25 untuk responden S yang menunjukkan bahwa BB berada pada titik sedang bergeser. Perolehan nilai rata-rata kecenderungan terhadap pilihan BB pada ranah pendidikan diperoleh nilai sebesar 2,11 untuk responden BS dan 2,06 untuk responden S yang artinya pilihan BB berada pada titik sedang bergeser.

Berdasarkan analisis pilihan bahasa di tiga variabel penelitian, diperoleh gambaran pilihan bahasa remaja di Kuta seperti pada grafik berikut.

**Grafik 4**  
**Rata-Rata Kecenderungan Pilihan Bahasa Remaja di Kuta**



Grafik 4 di atas memperlihatkan bahwa pilihan bahasa Bali remaja di Kuta berdasarkan tiga variabel penelitian cenderung berada pada titik mulai bergeser dan cenderung sedang bergeser. Oleh responden L, BS, dan S, pemakaian bahasa Bali baru mulai bergeser ke bahasa campuran (bahasa Bali+bahasa Indonesia). Sementara itu, oleh responden P, BT, dan T, pemakaian bahasa Bali sedang bergeser ke bahasa campuran (bahasa Bali dan bahasa Indonesia). Berdasarkan Grafik 4, tampak pula

bahwa di Kuta variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap pilihan bahasa remaja walaupun masih pada taraf rendah, sedangkan dua variabel yang lain, yaitu golongan dan latar pendidikan orang tua, tidak berpengaruh terhadap pilihan bahasa remaja.

## PENUTUP

Bahasa-bahasa yang dipilih oleh kaum remaja di daerah tujuan wisata Kuta, Bali, baik laki-laki, perempuan, *tri wangsa*, bukan *tri wangsa*, bukan

sarjana, maupun sarjana cenderung mengalami pergeseran, dari bahasa Bali ke bahasa campuran, bahkan ke bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam ranah yang seharusnya menggunakan bahasa Bali, misalnya ranah agama, bahasa Bali masih dipertahankan pemakaiannya. Situasi kebahasaan ini juga ditandai dengan adanya fenomena kebocoran diglosia dalam penggunaan bahasa Bali pada ranah-ranah tertentu, tetapi pada tingkat yang tidak mengkhawatirkan.

Temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga, untuk menambah jam mata pelajaran bahasa Bali di SMA/SMK selain mengaktifkan kembali hari berbahasa Bali seperti yang sudah pernah berjalan sebelumnya. Di lingkungan rumah peran orang tua juga sangat diharapkan untuk membiasakan anak berbahasa Bali ketika berkomunikasi dengan keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. dan Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fashold, R. 1982. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusett: Newbury House.
- Holmes, Janet dan Pride, .J.B. 1979. *Sociolinguistics*. Great Britain: Hazel & Vivey Ltd.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan*

*Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Soepeno, Bambang. M. Pd. 1997. *Statistik Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.